

# VARIASI PENGULANGAN KATA DALAM BAHASA LAMAHOLOT DIALEK LAMALERA: KAJIAN MORFOLOGI

**Fransiskus Alexan Bataona**  
Universitas Udayana, Denpasar, Bali  
allexbataona@gmail.com

## **Abstrak**

Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera (BLDL) merupakan salah satu dari 33 jenis dialek yang ada di daerah Lamaholot. Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera digunakan oleh masyarakat Kecamatan Wulandoni, Desa Lamalera A, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Reduplikasi merupakan sebuah fenomena universal kebahasaan, artinya setiap bahasa memiliki proses morfologis ini. Meski demikian setiap bahasa memiliki unsur keunikan tersendiri baik yang berkaitan dengan tipologi dan sistem kebahasaan itu sendiri. Tulisan ini akan membahas tentang variasi atau ragam pengulangan dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera (BLDL). Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan dan mendeskripsikan proses morfologis terutama tentang variasi dari jenis pengulangan dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak libat cakap, dan cakap sekemuka sebagai teknik dasar dan teknik rekam an transkripsi sebagai teknik lanjutan. Data diperoleh dari tuturan para penutur BLDL dengan cara menyimak dan bercakap-cakap. Hasil analisis data membuktikan bahwa dalam BLDL memiliki 3 jenis pengulangan dari 5 jenis bentuk pengulangan secara umum. Variasi pengulangan kata dalam BLDL terdapat 3 variasi meliputi pengulangan utuh, berimbuhan dna berubah bunyi atau berubah bentuk.

**Kata Kunci:** Bahasa Lamalera Dialek Lamaholot, Proses Morfologis, Reduplikasi

## **Abstract**

*The Lamaholot Language Lamalera Dialect (BLDL) is one of 33 dialects found in the Lamaholot region. The Lamaholot Language Lamalera Dialect is used by the people of Wulandoni Subdistrict, Lamalera A Village, Lembata Regency, East Nusa Tenggara Province. Reduplication is a universal linguistic phenomenon, meaning that every language has this morphological process. Nevertheless, each language has its unique elements, both related to typology and the language system itself. This paper will discuss the variations or forms of repetition in the Lamaholot Language Lamalera Dialect (BLDL). The aim of this research is to identify and describe the morphological processes, especially focusing on the variations of types of repetition in the Lamaholot Language Lamalera Dialect. Data was collected using the participant observation method and face-to-face conversation as basic techniques and recording and transcription techniques as advanced methods. The data was obtained from the speech of BLDL speakers by listening and conversing. The data analysis results show that in BLDL there are 3 types of repetition out of 5 general forms of repetition. The word repetition variations in BLDL include 3 types, namely full repetition, affixed repetition, and altered-sound or changed-form repetition.*

**Keywords:** Lamalera Language, Lamaholot Dialect, Morphological Processes, Reduplication

## 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat sebuah alat yang menjembatani interaksi antarmanusia, yaitu bahasa. Bahasa sendiri merupakan sebuah alat komunikasi yang ada dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Kehadiran bahasa dalam lingkup masyarakat merupakan hal yang penting bagi manusia. Sebab dengan adanya bahasa dapat menjalankan proses interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau bahkan antar kelompok dengan kelompok. Merujuk pada penggunaan bahasa terdapat dua golongan dari bahasa itu sendiri, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang keberadaannya dapat dikatakan abstrak atau tidak kelihatan namun digunakan setiap saat. Bahasa lisan dalam bentuk suara dan bunyi sedangkan bahasa tulis adalah bentuk bahasa yang menggunakan aksara sebagai sarannya.

Dalam sebuah daerah, tentunya terdapat juga bahasa yang keberadaannya sudah ada sejak lama dan terus mengalami perkembangan. Bahasa yang digunakan dari setiap masing-masing daerah tentu bermacam-macam. Oleh karena itu hal ini menjadikannya bagian dari suatu budaya dalam satu lingkungan tertentu. Demikian juga dengan bahasa yang ada di daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Kabupaten Lembata, Kecamatan Wulandoni, Desa Lamalera A. Secara geografis, desa Lamalera A berada pada daerah pesisir selatan pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur dan menghadap laut Sawu. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lembata, khususnya Kecamatan Wulandoni, desa Lamalera A merupakan bahasa Lamaholot, dialek Lamalera.

Keraf dalam Kroon (2016:4) menyatakan bahwa dalam bahasa Lamaholot sendiri terdapat 33 dialek yang terbagi dalam 3 bagian, yaitu Dialek Lamaholot Timur yang meliputi dialek Lewoeleng dan Lamatuka. Dialek Lamaholot Tengah meliputi dialek Painara, dialek Kalikasa, Lewokukun, dialek Lewuka, dialek Imulolon, dialek Lewotala, dialek Lewopenetu, dan dialek Mingar. Dialek Lamaholot Barat meliputi dialek Mulan, dialek Lamalera, dialek Ritaebang, dialek Kiwangaona, dialek Duhli, dialek Waiwadan, dialek Horowura, dialek Watan, dialek Botun, dialek Waibalun, dialek Baipito, dialek Tanjung dialek Lewolema, dialek Bama, dialek Lewolaga, dialek Lewotobi, dan dialek Pukaunu.

Pengulangan merupakan sebuah proses pembentukan kata dalam bidang morfologi. Morfologi adalah bidang kajian linguistik yang menyelidiki struktur internal kata dan proses pembentukan kata. Secara etimologi, morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan logi berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Chaer (2008) berpendapat bahwa jika morfologi dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-

bentuk dan pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata, seperti afikasasi, reduplikasi atau pun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya. Ditinjau dari aspek morfologi, bahasa Lamaholot, dialek Lamalera juga memiliki bentuk pengulangan kata atau yang biasa disebut dengan reduplikasi dalam proses morfologis. Secara etimologi reduplikasi dapat diartikan sebagai pengulangan satuan gramatikal, baik secara keseluruhan maupun sebagian dengan adanya ataupun tanpa variasi bunyi. Secara umum reduplikasi sendiri merupakan proses pembentukan kata yang mengalami bentuk pengulangan baik dari bentuk dasar, sebagian, ataupun seluruhnya.

Reduplikasi sebagai hasil proses morfologis ini, memiliki berbagai bentuk pengulangan dalam bahasa Lamaholot, dialek Lamalera. Hal inilah yang menjadikannya sebagai variasi dalam proses tuturnya. Reduplikasi tersebut meliputi reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, reduplikasi berubah bunyi dan reduplikasi semu. Namun dalam peristiwa komunikasi Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera, hanya terdapat tiga bentuk pengulangan kata saja dari kelima ragam reduplikasi umumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, seperti ;

Anita (2024), Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong Kabupaten Indragiri Hulu. Adapun tujuan dari penelitian yaitu mengidentifikasi bentuk dan makna reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau Subdialek ematang Tiga Lorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti pancing, simak, libat,cakap, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang diterapkan adalah mendengarkan ulang rekaman, menyajikan data dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat 64 data reduplikasi yang dikelompokan dalam 4 bentuk utama ; reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, dan reduplikasi berubah fonem. Dan makna yang muncul dalam reduplikasi menyatakan jumlah yang banyak, makna tanpa syarat, makna meyerupai, dan makna yang menunjukkan perbuatan berulang-ulang. Beberapa reduplikasi menyatajn perbuatan semau hati, dan perbuatan saling melibatkan dua belah pihak dan hal-hal terkait pekerjaan.

Benu dkk., (2024) Morfonemik Reduplikasi Bahasa Dawan. Tujuan penelitian ini untuk membahas aspek morfofenemik pada reduplikasi bahasa Dawan. Data diperoleh melalui metode simak dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reduplikasi dapat

terjadi pada verba, nomina, adjektiva dan daverbial. Dalam bahasa Dawan jenis reduplikasi yang muncul adalah reduplikasi parsial dan reduplikasi penuh.

Demon & Luli Ola, (2025), *Proses Morfologis Bahasa Lamaholot Dialek Kiwangona, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan fenomena morfologis bahasa Lamaholot, dialek Kiwonga, Kabupaten Flores Timur. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, cakap sekemuka dan catatan lapangan. Data dianalisis dengan merujuk teori morfologi dan fonologi dan penyajian analisis dilakukan secara informal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa proses morfologis dalam Bahasa Lamaholot, dialek Kiwangona menggunakan strategi morfofonologi yang mencakup pelepasan/penghilangan bunyi, pengekal bunyi, penambahan/pemunculan bunyi, penggantian bunyi dan perubahan bentuk lain.

Witak et al., (2020), *meneliti tentang Proses Morfologis Derivasi Verba Bahasa Lamaholot Dialek Tenawahang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui imbuhan yang digunakan dalam derivasi verba Bahasa Lamaholot Dialek Tenawahang (BLDT) dan proses derivasi verba yang terjadi dalam BLDT. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses derivasi verba yang terjadi dalam

BLDT adalah afiksasi yang meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks yang terbentuk dan menghasilkan makna yang berbeda sebagai akibat derivasi verba dalam BLDT.

Lein et al., (2022) *Verba Berklitik Dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lewokluok*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan verba berklitik dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lewokluok (BLDL). Penelitian ini menggunakan teori morfosintaksis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, menyatakan bahwa ditemukan verba yang tidak dapat berdiri sendiri, verba yang dapat berdiri sendiri, verba yang berdiri sendiri tanpa mengalami proses apapun atau verba sederhana, dan verba yang memiliki struktur serialisasi atau verba serial.

Hutri & Nasution (2020), *Bentuk dan Makna Reduplikasi Adjektiva dalam Bahasa Minangkabau Dialek Sungayang di Kabupaten Tanah Datar*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi ajdektiva ada bahasa Minangkabau dialek Sungayang di Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dipeoleh dari data lisan dan data tulisan dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap kemudian analisis data dengan metode padan

dan metode agih yang dilanjutkan dengan teknik pembaca markah. Hasil penelitian menunjukkan bentuk reduplikasi adjektiva yang ada pada bahasa Minangkabau Dialek Sungayang. Pengulangan seluruh, pengulangan dengan perubahan fonem dan pengulangan berimbuhan. Makna yang terdapat di dalamnya adalah menunjukkan makna jamak, menyatakan sifat seorang yang menyerupai apa yang dimaksud dengan ata dasar, reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau dan reduplikasi yang menunjukkan pengertian yang jamak dari kata dasar yang dimaksud.

Lamawato, (2024), *Tipologi Sintaksis Bahasa Lamaholot Dialek Waibalun (Sebuah Kajian Awal)*. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengklasifikasian klausa verba berdasarkan fungsinya sebagai verba dalam dialek Waibalun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata kerja BLDW terdapat dua jenis misalnya verba dan klitik. Penelitian ini juga menemukan struktur verba dasar dalam BLDW merupakan klausa intransitif, montransitif dan ditransitif dan terdapat pola dalam BLDW, serta berdasarkan tipologi maka BLDW termasuk dalam bahasa nominatif – akusatif.

Alfadilah (2022), *Sistem Reduplikasi Bahasa Bugis (Suatu Kajian Transformasi Generatif)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk sistem reduplikasi dalam bahasa Bugis. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data lisan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik perekaman, teknik pencatatan dan teknik snowball sampling. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua reduplikasi dalam bahasa bugis mengalami transformasi. Dan transformasi yang terjadi dalam bahasa Bugis adalah transformasi dengan penghilangan, transformasi dengan permutasi, transformasi dengan penambahan dan transformasi dengan perubahan.

Rofiq & Ayatuna Nuzula (2021) *Proses Morfologis Reduplikasi dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa'i Rif'an*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis reduplikasi (kata ulang) yang ada di dalam buku motivasi *Generasi Optimis karya Rifa'i Rif'an*. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah proses morfologis reduplikasi dalam buku. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat dan teknik baca. Hasil dari penelitian ini bahwa ditemukan 143 data dengan perincian pengulangan seluruh 83 data, pengulangan sebagian 19 data, pengulangan berimbuhan 41 data. Dan makna yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyatakan banyak dari bentuk dasar

dan bukan bentuk dasar, menyatakan tindakan berulang kali, menyatakan tingkatan yang dapat dicapai.

Erwin dkk., (2017) Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka : Kajian Morfologi Generatif. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menjelaskam proses reduplikasi dan kaidahnya dalam bahasa Rote dialek Dengka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penjelasan rumusan menggunakan kata-kata dan bukan data statistik. Proses pengumpulan data dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. teknik pengumpulan data menggunakan teknik yang ada dalam sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, dan catat. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 3 jenis proses reduplikasi yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian dan reduplikasi khusus kata kerja.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang proses morfologis. Namun perbedaannya adalah pokok pembahasannya, yaitu dalam penelitian ini lebih berfokus pada reduplikasi saja yang menekankan pada proses pembentukan kata dalam bahasa Lamaholot dialek Lamalera melalui pengulangan kata.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan teori Morfologi. Dalam pandangannya, Chaer (2008) teori morfologi merupakan proses mengkaji satuan dasar bahasa (morfem) dan gabungannya dalam pembentukan kata, berfokus pada struktur kata, perubahan bentuknya, serta proses seperti afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata) dan komposisi (pemajemukan) yang menghasilkan makna baru. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa reduplikasi meliputi reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, reduplikasi berubah fonem, dan reduplikasi semu.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Secara umum metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis, model, atau rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek penelitian yang alamiah atau dalam kondisi nyata dan tidak disetting seperti pada eksperimen-eksperimen. Hal ini diperjelas kembali oleh Moleong (2014:6) yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan cakap disempurnakan dengan teknik simak libat cakap, dan cakap sekemuka sebagai teknik dasar dan teknik rekam serta

transkripsi sebagai teknik lanjutan. Data diperoleh dari tuturan para penutur BLDL dengan cara menyimak dan bercakap-cakap. Setelah data dikumpulkan kemudian data dianalisis melalui tahapan pengkalsifikasian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Kemudian data disajikan secara informal. Penyajian data secara informal adalah data disajikan dalam kata-kata yang akan diterangkan berdasarkan tabel dengan hasil analisis sebagai bentuk penjelasannya.

### **3. Hasil**

Hasil analisis data dengan merujuk pada teori yang digunakan ditemukan bahwa adanya sejumlah data yang mengalami proses morfologis yaitu reduplikasi dalam Bahasa Lamaholot, dialek Lamalera (BLDL). Proses morfologis, khususnya reduplikasi atau pengulangan kata memiliki jenis-jenis pengulangan kata meliputi pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berimbuhan, dan pengulangan berubah fonem serta pengulangan semu. Namun dalam praktek komunikasi sehari-hari, masyarakat Lamalera khususnya desa Lamalera A, yang menggunakan Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera ini hanya terdapat beberapa jenis saja dari semua jenis pengulangan kata yang ada. Pengulangan kata dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera ini meliputi pengulangan seluruh (utuh), pengulangan berimbuhan, dan pengulangan berubah fonem atau berubah bentuk. Sedangkan untuk ragam pengulangan kata sebagian dan pengulangan semu jarang dijumpai dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera (BLDL). Hal inilah yang membuat pengulangan menjadi beranekaragam jenis pengulangan kata BLDL atau dapat disebutkan sebagai sebuah variasi dari Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera (BLDL).

### **4. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai telaah yang telah dilakukan. Dalam BLDL, pembentukan kata melalui pengulangan kata (reduplikasi) meliputi 3 jenis pengulangan dari 5 jenis umum pengulangan. Pengulangan dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera ini meliputi pengulangan seluruh (utuh), pengulangan berimbuhan (afiks) dan pengulangan berubah fonem atau berubah bentuk. Berikut pembahasan mengenai variasi pengulangan kata dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera.

#### **a) Pengulangan Seluruh (utuh)/Dwilingga**

Pengulangan seluruh adalah proses morfologis yang membentuk kata dari hasil pengulangan kata secara menyeluruh atau seluruh bentuk dasar kata secara utuh tanpa perubahan fonem (bunyi) maupun penambahan imbuhan (afiksasi). Berikut ini contoh

pengulangan kata yang termasuk dalam pengulangan seluruh (utuh) dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera:

**Data 1**

Tabel 1. Data 1

<i>Rae</i>	<i>beso</i>	<i>reme</i>	<i>reme</i>	<i>vakahae</i>
<i>RaE</i>	<i>basO</i>	<i>rəmə</i>	<i>rəmə</i>	<i>vakAhaE</i>
Mereka	datang	malam	malam	semua
“Mereka sering datang malam-malam”				

sumber: data diolah

Data (1) menunjukkan adanya bentuk pengulangan kata yang merupakan jenis pengulangan seluruh dari bentuk dasarnya *reme* ‘malam’, kemudian bentuk dasarnya *reme* ‘malam’ diulang kembali untuk menjadi bentuk pengulangannya menjadi *reme-reme* ‘malam-malam’. Ini merupakan bentuk pengulangan seluruh atau pengulangan utuh/dwilingga dalam BLDL. Merujuk pada konteks kalimat yang ada di atas maka, makna kata *reme-reme* ‘malam-malam’ menyatakan waktu malam hari atau larut malam. Pengulangan utuh atau dwilingga ini berkategori adverbial, sehingga reduplikasi ini merupakan pengulangan adverbial.

**Data 2**

Tabel 2. Data 2

<i>Mio</i>	<i>Pana</i>	<i>sare-sare</i>
<i>MiO</i>	<i>pAnA</i>	<i>sArE- sArE</i>
Kamu	jalan	hati-hati
“Kamu jalan harus hati-hati”		

Sumber: data diolah

Data (2) di atas tersebut menunjukkan terjadinya proses pengulangan kata dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera. Pengulangan kata tersebut terjadi pada kata *sare-sare*. Bentuk dasar dari kata ini adalah *sare*, kemudian untuk mendapatkan bentuk pengulangannya maka bentuk dasar diulang secara menyeluruh atau utuh menjadi bentuk pengulangannya yang sama dengan bentuk dasarnya, menjadikannya bentuk pengulangan kata *sare-sare* ‘hati-hati’. Jenis pengulangan kata ini termasuk dalam pengulangan kata seluruh (utuh), dan berkategori adverbial. Mengacu pada konteks kalimat yang ada maka pengulangan *sare-sare* ‘hati-hati’ menyatakan keadaan seorang yang harus tetap waspada akan setiap hal yang dirasakan atau dilalui.

**Data 3 :**

Tabel 3. Data 3

<i>Tobo</i>	<i>ma</i>	<i>meli</i>	<i>meli</i>
<i>TObO</i>	<i>ma</i>	<i>məll</i>	<i>məll</i>
Duduk	Partikel	diam	diam
‘Duduk diam-diam!’			

Sumber: data diolah

Data (3) di atas menggambarkan adanya bentuk pengulangan kata yang terjadi dalam BLDL. Jenis pengulangan kata yang terjadi pada kalimat di atas merupakan pengulangan kata atas seluruh dasar atau utuh. Pengulangan utuh dalam kalimat di atas terjadi pada kata *meli-meli*. Dengan bentuk dasarnya adalah *meli*, kemudian diulang kembali secara menyeluruh menjadi bentuk ulangnya yaitu *meli-meli* ‘diam-diam’. Berdasarkan konteks kalimat yang ada maka makna pengulangan kata ini menyatakan keadaan tidak berbicara atau mengeluarkan suara, harus duduk dengan tenang tidak banyak bergerak.

**b) Pengulangan Berimbuhan**

Pengulangan berimbuhan adalah proses pengulangan kata yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Maksudnya adalah pada pengulangan berimbuhan bentuk dasarnya seluruhnya dan digabungkan dengan proses pembubuhan afiks. Secara sederhana pengulangan itu dapat terjadi bersama-sama dan saling mendukung satu fungsi. Berdasarkan pembentukannya berikut contoh pengulangan berimbuhan dalam BLDL.

**Data 4 :**

Tabel 4. Data 4

<i>Ana</i>	<i>kbalake</i>	<i>rawe</i>	<i>gmeli</i>	<i>gmeli</i>
<i>AnA</i>	<i>kbAlakE</i>	<i>r=AwE</i>	<i>gməll</i>	<i>gməll</i>
Anak	laki	mereka=itu	pendiam	pendiam
‘Anak laki-laki itu pendiam-pendiam’				

Sumber: data diolah

Data (4) tersebut menggambarkan adanya bentuk pengulangan kata yang terjadi pada bahasa Lamaholot, Dialek Lamalera (BLDL). Jenis pengulangan kata yang terjadi di dalam kalimat tersebut adalah pengulangan berimbuhan yang ditunjukkan pada kata *gmeli-gmeli* ‘pendiam-pendiam’. Pengulangan bentuk kata ini mendapatkan tambahan afiks prefiks *g-* pada bentuk dasar *meli* ‘diam’. Penambahan afiks prefiks *g-* mengubah kategori kata dari adjektiva menjadi nomina. Merujuk pada konteks kalimat maka pengulangan berimbuhan imbuhan prefiks *g-* menyatakan orang yang sifatnya seperti disebutkan pada kata dasar *meli* ‘diam’

**Data 5**

**Tabel 5. Data 5**

<i>Huler</i>	<i>ee</i>	<i>we</i>	<i>mnakal</i>	<i>mnakal</i>
<i>HUler</i>	<i>əÊ</i>	<i>wE</i>	<i>mnAkal</i>	<i>mnAkal</i>
lihat	Wajah=nya	Itu	Nakal	nakal
‘Lihat wajahnya sangat nakal’				

Sumber: data diolah

Data (5) tersebut menunjukkan adanya bentuk pengulangan kata berimbuhan yang terjadi di dalam BLDL. Jenis pengulangan kata ini termasuk dalam bentuk pengulangan kata berimbuhan. Kalimat tersebut menunjukkan adanya pengulangan kata dalam BLDL terdapat dalam kata *mnakal-mnakal*. Bentuk dasar dari kata ulang ini adalah *nakal* yang kemudian bentuk dasar ini diulang kembali menjadi bentukan pengulangannya *mnakal-mnakal* ‘sangat nakal, nakal sekali’. Pengulangan kata ini mendapatkan afiks prefiks *m-* yang menyatakan ‘sangat’. Makna pengulangan ini menyatakan tingkat perbandingan adjektiva superlatif. Berpedoman pada konteks kalimat tersebut maka makna pengulangan ini menyatakan ‘sangat’ seperti yang disebutkan pada kata dasar ‘*nakal*’

**c) Pengulangan Berubah Fonem**

Pengulangan berubah bunyi atau perulangan dengan variasi fonem adalah jenis perulangan yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi pada salah satu suku. Perubahan ini biasa terjadi pada vokal maupun konsonan dan menciptakan variasi bunyi yang menarik. Proses pengulangan ini melibatkan seluruh bentuk dasar, namun terdapat perubahan suara satu lebih fonem yang dapat merubah bentuknya. Contoh pengulangan kata berubah fonem dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera sebagai berikut:

**Data 6 :**

Tabel 6. Data 6

<i>Ana</i>	<i>nawe</i>	<i>tume</i>	<i>heli</i>	<i>bele</i>	<i>kame</i>
<i>AnA</i>	<i>nAwE</i>	<i>tUmə</i>	<i>həll</i>	<i>bEIE</i>	<i>kAmE</i>
Anak	Itu	Maki	maki	nenek	kami
“Anak itu memaki-maki nenek kami”					

Sumber: data diolah

Data (6) di atas menggambarkan adanya bentuk pengulangan kata yang terjadi dalam BLDL. Jenis pengulangan kata ini mengindikasikan bahwa adanya pengulangan kata berubah fonem yang mengubah bentuk dasarnya. Dalam data kalimat di atas, pengulangan kata berubah fonem atau berubah bentuk ini terjadi pada kata *tume heli*. Bentuk dasarnya adalah *tume* ‘maki’

kemudian diulang kembali untuk menjadi bentuk ulang, *tume-heli* 'memaki-maki, mencaci maki'. Dalam kasus ini bentuk pengulangannya telah berubah bentuk dari bentuk dasarnya atau tidak sama dengan bentuk dasar sebelumnya. Merujuk pada konteks data kalimat di atas, maka makna yang tercipta adalah adanya tindakan atau perlakuan yang dilakukan secara berulang-ulang yaitu berkata kotor atau jorok.

### Data 7

Tabel 7. Data 7

<i>Nae</i>	<i>ake</i>	<i>lau</i>	<i>nai</i>	<i>bei</i>
<i>Nae</i>	<i>ake</i>	<i>lau</i>	<i>nai</i>	<i>bei</i>
Dia	jangan	kesana	kesana	jangan
'Dia jangan terlalu kesana-kemari'				

Sumber: data diolah

Data (7) kalimat tersebut menggambarkan adanya bentuk pengulangan kata yang terjadi dalam BLDL. Jenis pengulangan kata ini termasuk dalam pengulangan kata berubah fonem yang mengubah jauh dari bentuk dasarnya. Pengulangan kata berubah fonem dalam data kalimat di atas terjadi pada kata *lau nai*. Perubahan pada fonem konsonan /l/ dan vokal /u/ pada suku pertama berubah menjadi fonem konsonan /n/ dan vokal /i/ pada suku kata kedua. Pengulangan kata ini merubahnya dari bentuk dasarnya itu sendiri yaitu *lau* kemudian diulang kembali untuk mendapatkan bentuk pengulangannya yaitu *nai*, menjadikan bentuk pengulangan kata *lau-nai* yang berarti 'kesana-kemari'. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, maka makna pengulangan kata *lau nai* menyatakan tindakan untuk berjalan ke berbagai arah, adanya tindakan untuk berpindah tempat, dan tidak menentu pada satu tempat saja yang dilakukan secara berulang-ulang kali.

### Data 8

Tabel 8. Data 8

<i>Emakre</i>	<i>ake</i>	<i>na</i>	<i>kteruk</i>	<i>kbeke</i>
<i>EmAkrE</i>	<i>AkE</i>	<i>nA</i>	<i>ktəruk</i>	<i>kbEkE</i>
Ibu=kamu	jangan	dia	marah	marah
"Ibumu jangan sampai marah-marah"				

Sumber: data diolah

Data (8) kalimat tersebut menunjukkan adanya bentuk pengulangan kata yang terjadi dalam BLDL. Jenis pengulangan kata ini termasuk dalam jenis pengulangan kata berubah fonem yang merubah bentuk dasarnya untuk mendapatkan bentuk pengulangannya. Pada suku kata pertama fonem konsonan/t/, konsonan /r/ dan vokal /u/ berubah menjadi fonem konsonan

/b/ dan vokal /e/ pada suku kata kedua. Pengulangan kata dalam BLDL di atas ditunjukkan pada kata *kteruk-kbeke* ‘marah-marah’. Dalam BLDL bentuk dasarnya adalah *kteruk* kemudian bentuk dasar ini diulang kembali dalam proses morfologis yang merubah bentuknya dari bentuk dasar tersebut, yaitu menjadi *kteruk-kbeke* ‘marah-marah’. Mengacu pada konteks data kalimat di atas, maka pengulangan kata ini memiliki makna menyatakan ungkapan emosi marah secara berulang-ulang atau berlebihan, yang timbul akibat perasaan tidak senang atau jengkel.

### Data 9

Tabel 9. Data 9

<i>Kame</i>	<i>vakehae</i>	<i>sare</i>	<i>melang</i>	<i>hene</i>
<i>KAmE</i>	<i>vAkAhaE</i>	<i>sArE</i>	<i>məlang</i>	<i>hEnə</i>
Kami	semua	baik	baik	saja
“Kami baik-baik saja”				

Sumber: data diolah

Merujuk pada data (9) kalimat tersebut, menggambarkan adanya bentuk pengulangan kata yang terjadi dalam BLDL. Jenis pengulangan kata ini termasuk dalam jenis kata ulang berubah fonem. Pengulangan berubah fonem ini, melibatkan fonem konsonan /s/, dan konsonan, /r/ pada suku kata pertama berubah bentuk menjadi fonem konsonan /m/, konsonan //l/ dan konsonan /n/ serta /g/ pada suku kata kedua. Pengulangan berubah bentuk dalam BLDL ini terjadi pada kata *sare-melang*. Bentuk dasar dari kata ulang ini adalah *sare*, yang kemudian diulang kembali karena proses morfologis untuk mendapatkan bentuk pengulangannya yaitu *sare melang* yang berubah bentuk dari bentuk dasar sebelumnya. Merujuk pada konteks data kalimat di atas, maka makna pengulangan bentuk ini menyatakan perasaan tentang kondisi dalam taraf aman, tidak apa-apa atau selalu sehat jiwa dan raga.

### Data 10

Tabel 10. Data 10

<i>Moe</i>	<i>Ake</i>	<i>Horo</i>	<i>huvak</i>	<i>doi</i>	<i>nee</i>
<i>Moe</i>	<i>Ake</i>	<i>Horo</i>	<i>huvak</i>	<i>doi</i>	<i>nee</i>
Engkau	Jangan	Sembunyi	sembunyi	uang	dia
‘Kau jangan sembunyi-sembunyi uangnya’					

Sumber: data diolah

Data (10) tersebut menunjukkan adanya pengulangan kata yang terjadi di dalam BLDL. Jenis pengulangan kata ini termasuk di dalam pengulangan kata berubah fonem yang mengubah berubah dari bentuk dasarnya. Dalam data kalimat di atas pengulangan kata berubah bentuk terjadi pada kata *horo-huvak*. Perubahan terjadi pada fonem vokal dan konsonan pada

bentuk /oro/ yang melibatkan fonem vokal /o/ dan fonem konsonan /r/ dalam suku kata pertama kemudian menjadi dua fonem vokal /u/, /a/ serta fonem konsonan /k/ serta konsonan /v/ sehingga membentuk /uvak/ pada suku kata kedua. Bentuk dasarnya horo, kemudian diulang kembali untuk mendapatkan bentuk pengulangannya menjadi frasa horo-huvak. Dalam bahasa Indonesia berarti sembunyi-sembunyi. Dari konteks kalimat yang ada di atas, maka makna pengulangan kata yang ada di dalam kalimat tersebut adalah terdapat tindakan yang dilakukan secara diam-diam, tidak terang-terangan, atau tidak memperlihatkan kepada orang lain agar tidak diketahui oleh orang dan sering kali bersifat rahasia.

### Data 11

Tabel 11. Data 11

<i>Mio</i>	<i>plae</i>	<i>rae</i>	<i>nai</i>
<i>MiO</i>	<i>plae</i>	<i>rae</i>	<i>nai</i>
Kamu	lari	ke sana	ke sana
‘Kamu lari ke sana-ke mari’			

Sumber: data diolah

Merujuk data (11) kalimat tersebut, menunjukkan bahwa adanya bentuk pengulangan kata yang terjadi dalam BLDL. Jenis pengulangan kata ini termasuk dalam pengulangan kata berubah fonem. Pada suku kata pertama fonem konsonan /r/ dan fonem vokal /e/ berubah menjadi fonem konsonan /n/ dan vokal /i/ pada suku kata kedua. Pengulangan kata yang terjadi di dalam data kalimat ini terjadi pada kata *rae-nai* ‘kesana-kemari’. Bentuk dasar dalam pengulangan kata tersebut adalah *rae*, kemudian diulang kembali untuk mendapatkan bentuk pengulangannya yang merubah bentuk dasarnya menjadi frasa *rae-nai* yang berarti ‘kesana-kemari’. Berdasarkan konteks data kalimat tersebut makna pengulangan bentuk yang terjadi di dalam kalimat ini menyatakan tindakan berlari atau bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dengan cepat. Tidak tetap pada satu tujuan, sering berubah-ubah posisi dan arah.

### Data 12

Tabel 12. Data 12

<i>Goe</i>	<i>leta</i>	<i>Nene</i>	<i>ike</i>	<i>Di</i>	<i>rae</i>
<i>Goe</i>	<i>leta</i>	<i>Nene</i>	<i>ike</i>	<i>Di</i>	<i>rae</i>
Saya	minta	Minta	ikan	Di	mereka
‘Saya meminta-minta ikan pada mereka’					

Sumber: data diolah

Data (12) tersebut memperlihatkan bahwa adanya bentuk pengulangan kata yang terjadi di dalam BLDL. Jenis pengulangan kata yang terjadi dalam data kalimat ini adalah pengulangan kata berubah fonem yang merubah bentuk dasarnya. Perubahan terjadi pada fonem suku kata

pertama yaitu fonem konsonan /l/, /t/ dan vokal /a/ berubah menjadi fonem konsonan /n/ dan vokal /e/. Data kalimat BLDL ditandai pada pengulangan *leta-nene* 'meminta-minta'. Pengulangan berubah bentuk ini ditunjukkan pada bentuk *nene* yang sudah berubah dari bentuk sebelumnya yaitu *leta*, yang menjadikan satu bentuk ulang *leta-nene*. Merujuk pada konteks kalimat yang ada tersebut maka makna pengulangan kata *leta-nene* menyatakan tindakan yang memohon bantuan dilakukan secara berulang-ulang kali dan terus-menerus atau mengharapkan sesuatu secara berulang kali.

### Data 13

Tabel 13. Data 13

<i>Nae</i>	<i>Plate</i>	<i>Bringi</i>	<i>Nala</i>	<i>Viapnee</i>
<i>NaE</i>	<i>plAtE</i>	<i>brlingI</i>	<i>nAlA</i>	<i>viApnEE</i>
Dia	Panas	Panas	Sejak	Kemarin
'Dia panas tinggi (demam) sejak kemarin'				

Sumber: data diolah

Berpijak pada data (13) yang ada pada kalimat tersebut, mengindikasikan bahwa adanya bentuk pengulangan kata yang terjadi dalam BLDL. Jenis pengulangan kata yang ada di dalam data kalimat tersebut adalah pengulangan kata berubah bunyi atau bentuk. Data kalimat (13) BLDL tersebut menyatakan pengulangan berubah bunyi atau berubah bentuk ditandai dalam bentuk pengulangan *plate-bringi* 'panas tinggi, sedang demam berat'. Bentuk dasar dari kata tersebut adalah *plate*, kemudian diulang kembali dalam bentuk pengulangannya menjadi pengulangan *plate bringi* yang berarti demam atau panas tinggi. Merujuk pada konteks data kalimat tersebut, maka makna pengulangan mengindikasikan situasi atau keadaan dimana tubuh merasakan suhu panas yang berlebihan dari biasanya yang terjadi berulang-ulang kali secara terus- menerus"

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data membuktikan bahwa Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera juga terjadi proses morfologis berupa pengulangan. Proses morfologis yang terjadi pada Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera (BLDL) disini adalah pengulangan kata atau reduplikasi. Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata yang mengalami pengulangan kata. Berdasarkan hasil telaah penelitian ini, peneliti menemukan adanya bentuk pengulangan kata dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera. Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera memiliki 3 ragam atau variasi pengulangan kata dari 5 ragam umum pengulangan dalam bahasa Indonesia. Ketiga ragam pengulangan itu seperti pengulangan seluruh, pengulangan berimbuhan dan pengulangan berubah bunyi. Data yang dihimpun menggambarkan bahwa pengulangan itu

terjadi hampir pada semua kategori kata seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, dan lain-lain. Ragam pengulangan yang paling dominan dalam BLDL ialah ragam pengulangan berubah bunyi dan dominan berubah bunyi konsonan dan perubahan bentuk yang jauh berbeda dengan bentuk dasar kata ulang itu. Ragam pengulangan sebagian dan pengulangan semu, sangat jarang sekali dijumpai atau ditemukan dalam Bahasa Lamaholot khususnya dalam dialek Lamalera. Ragam pengulangan berubah bentuk yang berbeda jauh yang dominan menjadi sangat menarik untuk ditelaah. Hasil dari kajian ini dapat digunakan bagi peneliti-peneliti lanjutan yang akan meneliti tentang proses morfologis khususnya reduplikasi sebagai sebuah rujukan untuk penelitian lanjutan agar dapat mengembangkan penelitian tersebut. Dapat digunakan juga sebagai bahan acuan dalam membahas permasalahan mengenai ragam pengulangan kata dalam bahasa Lamaholot dialek Lamalera.

## 6. Daftar Pustaka

Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

Alfadilah, R. N. (2022). Sistem Reduplikasi Bahasa Bugis (Suatu Kajian Transformasi Generatif). *Journal of Education and Language Reserch*, 1. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL>

Anita, S. (2024). *Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong Kabupaten Indragiri Hulu* (Vol. 7, Issue 2).

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta:Rineka Cipta

Demon, Y., & Luli Ola, B. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XVI "Bahasa Ibu, Identitas dan Modernitas: Revitalisasi Bahasa Ibu dalam Komunikasi Global Proses Morfologis Bahasa Lamaholot Dialek Kiwangona, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur*.

Hutri, K., & Nasution, K. (2020). *Bentuk Dan Makna Reduplikasi Adjektiva dalam Bahasa Minangkabau Dialek Sungayang di Kab. Tanah Datar*. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>

<https://www.kbbi.web.id>

Kroon, Yoseph B. 2016. *A Grammar of Solor-Lamaholot; A Language of Flores, Eastern Indonesia*. Sebuah Disertasi. Adelaide : University of Adelaide. Diunduh melalui laman <https://scholar.google.co.id/>

Lamawato, Yohanes A.L.B. (2024) Tipologi Sintaksis Bahasa Lamaholot Dialek Waibalun (Sebuah Kajian Awal). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(1). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet>

Lein, A. L., Arvianto, F., & Nahak, K. B. (2022). VERBA BERKLITIK DALAM BAHASA LAMAHOLOT DIALEK LEWOKLUOK (Clitic Verb on Lamholot Language Lewokluok Dialect). *Kandai*, 18(2), 220. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.3506>

Loe, Efron E.Y & Beratha, Ni Luh S. (2017) Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka : Kajian Morfologi Generatif. *Jurnal : Mozaik Humaniora* 17(1) (26-44) <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/download/6589/4002>

Moleong, Lexy. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Paulus Witak, O., Pamantung, R., & Imbang, D. (2020). Proses Morfologis Derivasi Verba Bahasa Lamaholot Dialek Tenawahang. *Jurnal Kajian Linguistik*, 8(1).

Rofiq, Asngadi, & Khisab A.N. (2021) Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Buku Generasi Optimis Karya Rifa'i Rif'an. *Jurnal PENEROKA* 1(1). <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.737>